

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Mengacu pada hasil temuan dan pembahasan penelitian pengembangan Instrumen AKM pada Materi Dinamika Atmosfer yang telah dilaksanakan sebelumnya, dihasilkan simpulan berikut:

1. Proses Penyusunan Butir Soal Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada materi Dinamika Atmosfer terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya yaitu:
  - a Perencanaan, merupakan pendahuluan dari proses pengembangan, terdiri dari analisis dan penentuan Kompetensi Dasar (KD), analisis buku teks Geografi dalam menentukan materi Dinamika Atmosfer, dan studi kepustakaan *Framework* AKM;
  - b Pengembangan, pada tahap ini penulis sudah mulai menyusun kisi-kisi instrumen AKM serta merancang produk instrumennya baik untuk soal literasi membaca maupun numerasi yang terdiri dari stimulus, butir soal, dan penskoran didasarkan dengan *framework* AKM dan konten Dinamika Atmosfer. Adapun hasilnya adalah Instrumen AKM yang terdiri dari 36 butir soal (18 soal literasi membaca dan 18 soal literasi matematika (numerasi))
  - c Validasi, disini draft awal instrumen yang telah dibuat dilakukan validasi isi kepada 5 validator ahli yang terdiri dari 3 dosen Pendidikan Geografi dan 2 guru Geografi untuk dilihat kesesuaiannya dengan kaidah instrumen AKM dari aspek isi/materi, kontruksi, dan bahasa. Adapun hasil yang didapatkan adalah 36 butir soal instrumen AKM sudah valid dan siap diuji cobakan.
  - d Uji Coba serta Analisis Data, pada tahap ini instrumen yang telah diperbaiki sesuai ahli kemudian langsung di uji cobakan ke peserta didik, hasil uji coba tersebut kemudian dianalisis kelayakannya dilihat dari validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda.

Dari hasil tersebut kemudian dianalisis sehingga akhirnya dapat disimpulkan kelayakan instrumen AKM yang dibuat.

2. Adapun berikut hasil validitas Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada materi Dinamika Atmosfer yang dibuat. Untuk validitas isi, berdasarkan penilaian 5 ahli dapat disimpulkan bahwa instrumen AKM baik secara keseluruhan maupun setiap butir soalnya dinyatakan valid secara isi/materi, konstruksi, dan bahasa. Untuk validitas empiris, dari 36 butir soal yang diujikan terdapat 26 butir soal yang valid, dan sisanya 10 butir soal tidak valid dan memerlukan revisi.
3. Untuk hasil uji Reliabilitas pada Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) materi Dinamika Atmosfer didapatkan hasil koefisien reliabilitas sebesar 0,841 untuk keseluruhan instrumen AKM yang dibuat dan termasuk kedalam kategori reliabilitas yang tinggi.
4. Adapun berikut hasil uji Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda pada setiap butir soal Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) materi Dinamika Atmosfer yang dibuat. Untuk uji tingkat kesukaran diperoleh hasil bahwa instrumen AKM terdiri dari 3 soal mudah, 24 soal sedang, dan 9 soal sulit, dimana kesesuaian hasil ini dengan tingkat kesukaran yang ditetapkan mencapai 53%. Sementara untuk uji daya pembeda diperoleh hasil bahwa dari total 36 soal, terdapat variasi dalam tingkat daya pembeda, yaitu: 2 soal sangat baik, 20 soal baik, 12 soal cukup, 2 soal jelek dan terakhir tidak ada soal yang termasuk kategori "harus dibuang".

Oleh karena itu, secara umum dapat disimpulkan bahwa instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada materi Dinamika Atmosfer yang penulis kembangkan keseluruhannya sudah memiliki kualitas/kelayakan yang baik, akan tetapi untuk sampai digunakan menjadi alat ukur kompetensi, membutuhkan revisi di beberapa butir soal sehingga menjadi lebih baik dan layak, yang mana dari total 36 butir soal ini ada 33% soal diterima artinya bisa disimpan dan langsung gunakan, 39% soal yang memerlukan perbaikan dulu baru setelah itu diterima, 28% soal perlu perbaikan total, dan 0% soal yang dibuang.

## 5.2 Implikasi

Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan produk berupa Instrumen AKM pada materi Dinamika Atmosfer yang empiris dan memenuhi standar uji kelayakan dilihat dari segi validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembedanya, sehingga dapat mengukur tingkat kompetensi literasi membaca dan numerasi pada peserta didik SMA. Walaupun demikian, masih terdapat beberapa butir soal yang setelah dianalisis masih perlu perbaikan. Oleh karena itu, apabila produk AKM ini akan digunakan untuk mengukur tingkat kompetensi literasi membaca dan numerasi ataupun penilaian lainnya (Formatif, Sumatif, dsb), maka harus dilakukan terlebih dahulu pemilihan butir soal yang sudah berkualitas baik dan layak digunakan. Sementara itu untuk soal yang masih belum layak, maka perlu dipertimbangkan atau ditindaklanjuti untuk diperbaiki, sehingga menjadi layak.

Seperti yang disampaikan sebelumnya, Instrumen AKM dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kompetensi peserta didik pada bidang literasi membaca dan matematika, dengan hal tersebut AKM bisa mengkategorikan profil peserta didik berdasar kompetensinya menjadi “Butuh Intervensi Khusus”, “Dasar”, “Cakap”, dan “Mahir”. Dari adanya kategorisasi kompetensi ini, pendidik bisa merancang pembelajaran yang menyesuaikan tingkat kompetensi peserta didik tersebut (*teaching at the right level*). Selain itu, dengan adanya penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian lanjutan mengenai AKM, baik dalam pengembangan instrumennya ataupun pemanfaatan informasi hasilnya.

## 5.3 Rekomendasi

Berdasarkan pada temuan dalam penelitian yang telah dilaksanakan, adapun beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat dilakukan dalam waktu yang akan datang, diantaranya adalah:

1. Meskipun instrumen AKM yang dikembangkan telah menunjukkan kualitas yang baik, instrumen dapat disempurnakan lagi oleh peneliti lain dengan cara uji coba dalam skala besar (responden dengan jumlah yang banyak) atau melalui revisi untuk mendapatkan instrumen AKM yang lebih baik.
2. Melakukan penelitian lain mengenai pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada konten/materi Geografi berbeda.

3. Sebelum membuat soal, pastikan untuk melakukan analisis konten pada materi dengan cara menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) agar dapat mengidentifikasi kompetensi minimum pada materi yang digunakan.
4. Pada proses pengembangan instrumen AKM, saat menentukan tingkat kesukaran butir soal, hendaknya penulis soal tidak terpaku kepada tingkat kognitif dan mempertimbangkan proporsionalitas butir soal.
5. Mengusulkan penelitian lebih lanjut yang melibatkan beberapa sekolah lain untuk menguji aplikabilitas instrumen AKM dalam berbagai konteks pendidikan, misalnya sebagai soal latihan penunjang AKM Nasional.
6. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji juga penelitian AKM lain selain penelitian pengembangannya, misalnya penelitian untuk mengukur efektivitas penggunaan butir soal AKM dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi kompetensi minimum peserta didik di tingkat sekolah atau lembaga pendidikan tertentu.